



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 6 No. 2 (June 2026) p. 124–141

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.333>

***Faith-Based Organization* dalam Hubungan Internasional: Studi tentang Pengaruh Lembaga Compassion International terhadap Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Teologi Matius 5:14-16**

Teofilus Setia Wahyudi¹⁾, Timotius Sukarna²⁾

Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Indonesia, teofilus.setia@ui.ac.id

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Wahyudi and Sukarna., “*Faith-Based Organization* dalam Hubungan Internasional: Studi tentang Pengaruh Lembaga Compassion International terhadap Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Teologi Matius 5:14-16.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 6, no. 2 (June 02, 2026): 124-141, accessed June 02, 2026, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.333>

American Psychological Association 7th edition

(Wahyudi & Sukarna, 2026, p.124).

Received: 5 March 2026	Accepted: 25 May 2026	Published: 02 June 2026
------------------------	-----------------------	-------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in *Christian Perspectives in Education* by an authorized editor of *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*.

For more information, please contact teofilus.setia@ui.ac.id

Abstract

Indonesia's national challenges in the economic, cultural, and social governance sectors place the country in an increasingly interconnected international system. From a contemporary international relations perspective, cross-border interactions involve not only the distribution of material interests but also the construction of norms, identities, and social meanings. This article analyses the role of Faith-Based Organizations through a case study of Compassion International and its influence on the education sector in Indonesia. Using a constructivist approach, this research views Compassion as a transnational non-state actor that plays a role in the diffusion of norms and the formation of collective identities through its global network. Through community-based education programs, this organization not only distributes material resources but also transmits values about child care, empowerment, and social responsibility that operate within the global civil society space. The interaction between the institution's religious identity, international development structures, and domestic regulations demonstrates the process of socialization and internalization of norms in educational practices at the local level. The theological perspective of the Gospel of Matthew 5:14-16 on the identity of "salt and light of the world" is used as a normative framework to understand the construction of the institution's moral identity in the international public sphere. Thus, this study confirms that Faith-Based Organizations are part of the dynamics of international relations that contribute to the formation of a global normative order through cross-border educational practices.

Keywords: *Compassion International, Constructivism, Education in Indonesia, Faith-Based Organization, International Relations*

Abstrak

Tantangan nasional Indonesia dalam bidang ekonomi, kebudayaan, dan tata kelola sosial menempatkan negara ini dalam keterhubungan yang semakin intensif dengan sistem internasional. Dalam perspektif hubungan internasional kontemporer, interaksi lintas negara tidak hanya melibatkan distribusi kepentingan material, tetapi juga proses konstruksi norma, identitas, dan makna sosial. Artikel ini menganalisis peran Organisasi Berbasis Iman melalui studi kasus Compassion International dan pengaruhnya terhadap sektor pendidikan di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, penelitian ini memandang Compassion sebagai aktor non-negara transnasional yang berperan dalam difusi norma dan pembentukan identitas kolektif melalui jaringan globalnya. Melalui program pendidikan berbasis komunitas, lembaga ini tidak hanya menyalurkan sumber daya material, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai tentang kepedulian anak, pemberdayaan, dan tanggung jawab sosial yang beroperasi dalam ruang masyarakat sipil global. Interaksi antara identitas religius lembaga, struktur pembangunan internasional, dan regulasi domestik menunjukkan adanya proses socialization dan internalisasi norma dalam praktik pendidikan di tingkat lokal. Perspektif teologis dari Injil Matius 5:14-16 tentang identitas “garam dan terang dunia” digunakan sebagai kerangka normatif untuk memahami konstruksi identitas moral lembaga dalam ruang publik internasional. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa Organisasi

Berbasis Iman merupakan bagian dari dinamika hubungan internasional yang berkontribusi dalam pembentukan tatanan normatif global melalui praktik pendidikan lintas negara.

Kata Kunci: Compassion International, Konstruktivisme, Pendidikan di Indonesia, Organisasi Berbasis Keagamaan, Hubungan Internasional

PENDAHULUAN

Sesungguhnya, tantangan nasional di Indonesia masih perlu ditelisik secara mendalam. Tantangan tersebut meliputi persoalan ekonomi, kebudayaan, serta penegakan hukum (Simanjuntak & Salomon, 2025). Dalam konteks globalisasi, Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keberagaman sosial dan budaya memerlukan interaksi norma yang dinamis melalui prinsip difusi, lokalisasi, dan subsidiaritas (Acharya, 2011). Prinsip difusi muncul dalam ruang kosmopolitanisme normatif yang mempertanyakan bukan hanya norma apa yang penting, tetapi juga norma milik siapa yang memiliki legitimasi lebih luas (Acharya, 2004). Sementara itu, lokalisasi dan subsidiaritas terjadi ketika penerima norma melakukan proses adaptasi dan kontekstualisasi untuk mempertahankan otonomi identitasnya (Acharya, 2011). Keberagaman norma tersebut berperan dalam membentuk kebijaksanaan publik, terutama di bidang ekonomi, pemberantasan korupsi, dan penegakan hukum (Simanjuntak & Salomon, 2025).

Dengan demikian, kebutuhan Indonesia untuk terhubung dengan sistem internasional dan masyarakat internasional menjadi tidak terhindarkan. Hubungan internasional tidak lagi dipahami semata sebagai interaksi antarnegara dalam kerangka kekuasaan, melainkan sebagai ruang sosial tempat norma, identitas, dan makna kolektif dibentuk serta dinegosiasikan. Dalam kajian teori hubungan internasional, konstruktivisme menekankan bahwa struktur internasional dibentuk oleh ide dan interaksi sosial, bukan hanya oleh distribusi kekuatan material (Wendt, 1999). Oleh sebab itu, seperti halnya manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, demikian pula negara dalam komunitas internasional tidak dapat berdiri sendiri. Ketergantungan global mendorong kerja sama dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, budaya, dan keamanan dengan prinsip saling percaya serta penghormatan timbal balik.

Di dalam hubungan internasional, terdapat beberapa teori utama seperti realisme (yang menekankan kekuasaan dan keamanan), liberalisme (yang menekankan kerja sama dan institusi), konstruktivisme (yang menekankan norma dan identitas), serta marxisme (yang menekankan konflik ekonomi dan struktur ketimpangan). Dalam perspektif konstruktivisme, sejarah hubungan internasional merupakan proses yang saling terhubung melalui interaksi aktor, keseimbangan legitimasi, serta transformasi harapan kolektif (Acharya, 2025). Dengan kerangka ini, keterlibatan aktor berbasis agama dalam ruang global dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika normatif yang membentuk tata internasional kontemporer (Finnemore and Sikkink, 1998).

Kehadiran Kekristenan di Indonesia, yang secara historis berinteraksi dengan dinamika kolonialisme dan nasionalisme, menunjukkan proses panjang difusi dan lokalisasi

norma (Ruhlessin & Parihala, 2021). Masuknya agama Kristen pada abad ke-16 hingga ke-19 memang bertepatan dengan kehadiran Portugis dan kolonialisme Belanda, namun perkembangannya tidak dapat direduksi sebagai produk penjajahan semata. Kehadiran tokoh-tokoh lokal seperti Ibrahim Tunggul Wulung dan Kyai Sadrach di Jawa (Kristiantoro, 2025), akulturasi yang dilakukan oleh Nommensen di Tanah Batak (Vereinte Evangelische Mission, 2011), serta kontribusi van Lith, S.J. (Aritonang & Steenbrink, 2008) maupun Tsang To Han di Bali (Hun, 2024), menunjukkan adanya proses internalisasi dan kontekstualisasi norma dalam masyarakat Indonesia. Dinamika tersebut berlanjut hingga masa kemerdekaan dan membentuk lanskap Kekristenan nasional yang berinteraksi dengan tantangan sosial dan kebangsaan.

Dalam konteks hubungan internasional kontemporer, aktor berbasis agama tidak hanya hadir dalam ruang domestik, tetapi juga berperan sebagai aktor non-negara transnasional yang beroperasi dalam jaringan *global civil society* (Haynes, 2016). Salah satu contoh konkret adalah Compassion International, sebuah organisasi berbasis iman (*Faith-Based Organization*) yang berpusat di Colorado, Amerika Serikat. Sebagai lembaga nirlaba yang beroperasi lintas negara, Compassion menjalankan program pengembangan anak melalui kemitraan dengan gereja-gereja lokal di berbagai negara, termasuk Indonesia. Melalui program pendidikan berbasis komunitas, Compassion menyalurkan bantuan kepada anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah dengan tujuan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Hingga tahun 2026, tercatat sekitar 165.116 anak di Indonesia menerima dukungan melalui kemitraan dengan 734 gereja lokal (Compassion, 2026). Dalam perspektif konstruktivisme, aktivitas ini tidak hanya dapat dipahami sebagai distribusi bantuan material (aid), tetapi juga sebagai proses difusi norma dan pembentukan identitas kolektif tentang tanggung jawab sosial, pemberdayaan anak, dan solidaritas global.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana *Faith-Based Organization* berperan sebagai aktor non-negara dalam hubungan internasional melalui praktik pendidikan di Indonesia? Dan bagaimana perspektif teologis, khususnya dari Injil Matius 5:14-16, membantu memahami konstruksi identitas moral lembaga tersebut dalam ruang publik global?

KERANGKA TEORI

Aktor-aktor hubungan internasional mempunyai pertimbangan yang tidak semata-mata bersifat material, tetapi juga berdasarkan aspek sosiologis dan identitas yang bersifat subyektif. Keohane dan Jervis mulai mempertanyakan teori-teori sosial yang berusaha menjelaskan kepentingan sebagai sesuatu yang tetap dan rasional, sementara identitas dan norma sebenarnya juga eksis bersamaan dengan teori-teori positivis. Dalam pendekatan konstruktivisme, identitas diasumsikan sebagai dasar dari kepentingan. Kepentingan bukanlah sesuatu yang *given*, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial, pengalaman historis, serta internalisasi nilai (Wendt, 1992).

Dengan demikian, aktor-aktor hubungan internasional yang berbasis keagamaan tidak dapat dipahami hanya melalui logika distribusi kekuasaan atau kepentingan ekonomi.

Identitas religius membentuk cara mereka mendefinisikan kepentingan dan orientasi tindakannya. Dalam konteks ini, organisasi berbasis iman (*Faith-Based Organization/FBO*) merupakan bagian dari aktor non-negara yang beroperasi dalam ruang *global civil society*. Mereka tidak membawa portofolio kepentingan dalam arti klasik realisme, tetapi membangun kepentingannya melalui konstruksi makna normatif yang bersumber dari teks suci, tradisi iman, dan refleksi teologis (Haynes, 2016).

Perkembangan Kekristenan global menunjukkan bahwa ekspresi iman tidak berhenti pada ruang liturgis, melainkan memasuki ruang publik dan bahkan ruang internasional. Sejak era apostolik hingga abad ke-21, Gereja dan komunitas Kristen terus merefleksikan perannya di tengah perubahan sosial-politik dunia. Refleksi pasca Konsili Vatikan II, misalnya, memperlihatkan adanya kesadaran baru mengenai keterlibatan sosial umat beriman dalam dunia modern (Newbigin, 1995). Dalam konteks hubungan internasional kontemporer, keterlibatan tersebut dapat dibaca sebagai bentuk partisipasi dalam proses difusi norma dan pembentukan identitas kolektif lintas batas negara (Newbigin, 1995).

Mencermati dinamika tersebut, etika Kristiani yang berkembang pasca Reformasi Gereja juga memberikan kontribusi dalam pembentukan orientasi tindakan sosial. Teori Etika Kerja Protestan dari Max Weber berpandangan bahwa etika-etika kerja yang membentuk kapitalisme berkembang dari devosi-devosi religius (Rusu, 2018). Martin Luther menekankan bahwa keselamatan adalah karena anugerah Tuhan, sehingga panggilan religius tidak lebih unggul daripada panggilan ekonomi. Pandangan ini beresonansi dengan refleksi Paulus dari Tarsus dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika mengenai pentingnya kerja dan tanggung jawab sosial (2 Tesalonika 3:10-15). Dalam perspektif konstruktivisme, devosi tersebut dapat dipahami sebagai sumber ide dan identitas yang membentuk tindakan kolektif aktor. Identitas religius kemudian diterjemahkan menjadi etos pelayanan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan.

Karena panggilan ekonomi juga dipahami sebagai bagian dari devosi, maka aktivitas sosial —termasuk pendidikan— dapat dilihat sebagai wujud iman yang beroperasi dalam ruang publik. Dalam konteks hubungan internasional, nilai-nilai tersebut berkontribusi pada proses difusi norma melalui jaringan transnasional. Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink menjelaskan bahwa norma internasional berkembang melalui peran *norm entrepreneurs* yang mempromosikan nilai tertentu hingga mencapai tahap internalisasi (Finnemore and Sikkink, 1998). Dalam kerangka ini, Compassion International dapat dipahami sebagai aktor non-negara yang berperan dalam mentransmisikan norma tentang martabat anak, pendidikan, dan tanggung jawab sosial dalam konteks Indonesia.

Landasan teologis yang menjadi inspirasi normatif tindakan tersebut dapat ditelusuri pada Injil Matius 5:14-16, khususnya metafora “terang dunia” dan “kota yang terletak di atas gunung” (*The City upon a Hill*). Perikop “Garam Dunia dan Terang Dunia” menegaskan bahwa identitas orang percaya memiliki dimensi publik dan sosial, yakni memberikan perbuatan yang baik serta memuliakan Bapa di sorga. Secara umum, Matius Pasal 5 bukan sekadar kumpulan pengajaran moral, melainkan sebuah manifesto etis yang berwibawa

mengenai bagaimana iman diekspresikan dalam kehidupan sosial (Chrysostomos, dikutip dalam Prevost & Riddle, 1888).

Dalam kerangka artikel ini, teks tersebut dibaca bukan semata sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai sumber konstruksi identitas normatif yang memengaruhi orientasi tindakan aktor berbasis iman dalam hubungan internasional. Dengan demikian, kajian teologis terhadap hubungan internasional tidak dimaksudkan untuk menggantikan analisis ilmiah, melainkan untuk memperkaya pemahaman mengenai bagaimana ide, identitas, dan norma religius membentuk praktik pendidikan lintas negara di Indonesia.

Peneliti merujuk pada Injil Matius 5:14-16 sebagai landasan normatif untuk memahami konstruksi identitas religius dalam ruang publik. Analisis tidak dilakukan secara eksegetis mendalam terhadap seluruh unsur leksikal, melainkan difokuskan pada beberapa kata kunci yang relevan bagi kerangka hubungan internasional, yaitu identitas (“kamu adalah”), fungsi (“terang dunia”), dan visibilitas publik (“kota yang terletak di atas gunung”). Dalam Matius 5:14 (KJV) tertulis: “*Ye are the light of the world. A city that is set on an hill cannot be hid.*” Pernyataan “*ye are*” (ὁμεῖς ἐστὲ) menunjukkan afirmasi identitas, bukan sekadar perintah moral. Identitas tersebut kemudian dikaitkan dengan metafora “light” (φῶς) dan “world” (κόσμος), yang secara konseptual menunjuk pada relasi dengan tatanan dunia atau masyarakat luas. Sementara itu, metafora “city set on a hill” (πόλις ἐπὶ ὄρους) mengandung makna visibilitas dan tanggung jawab publik. Ayat 16 memperjelas dimensi praksis dari identitas tersebut: “*Let your light so shine before men, that they may see your good works, and glorify your Father which is in heaven.*” Di sini, kata “shine” (λαμψάτω) berbentuk imperatif yang menunjuk pada tindakan aktif di ruang sosial; “good works” (ἔργα καλὰ) merujuk pada tindakan konkret yang dapat dilihat; dan frasa “before men” (ἔμπροσθεν τῶν ἀνθρώπων) menegaskan konteks publik, bukan privat.

Dalam kerangka hubungan internasional, perikop ini dapat dibaca sebagai sumber konstruksi identitas normatif yang mendorong keterlibatan sosial lintas batas. Identitas sebagai “terang dunia” bukan sekadar klaim teologis, melainkan pembentukan makna yang memengaruhi orientasi tindakan kolektif aktor berbasis iman. Dengan pendekatan konstruktivis, teks ini dipahami sebagai bagian dari proses internalisasi norma yang kemudian diterjemahkan dalam praktik sosial, termasuk dalam bidang pendidikan.

Konsep *The City upon a Hill* kemudian memperoleh dimensi historis-politik ketika digunakan oleh John Winthrop dalam khotbahnya *A Model of Christian Charity* (1630) sebagai visi moral bagi komunitas koloni di New England. Dalam perkembangan selanjutnya, metafora ini diadopsi dalam wacana politik Amerika Serikat dan sering dikaitkan dengan gagasan *American exceptionalism*, khususnya dalam pidato-pidato presiden seperti Ronald Reagan. Transformasi dari refleksi teologis menjadi simbol ideologis menunjukkan bagaimana suatu norma religius dapat mengalami reinterpretasi dalam konteks politik global.

Dalam konteks tatanan internasional liberal pasca-Perang Dunia II —yang ditopang oleh prinsip perdagangan bebas, promosi demokrasi, hak asasi manusia, dan institusi multilateral (Acharya, 2025), metafora tersebut kerap dibaca sebagai legitimasi moral bagi

kepemimpinan Amerika Serikat. Namun, dinamika krisis politik, konflik bersenjata, serta kritik terhadap *liberal international order* menunjukkan bahwa norma tidak pernah statis; ia terus diperebutkan dan dinegosiasikan dalam interaksi internasional.

Oleh karena itu, dalam artikel ini *The City upon a Hill* tidak dipahami sebagai ideologi politik, melainkan sebagai kerangka normatif untuk membaca bagaimana identitas religius dapat membentuk tindakan aktor non-negara dalam hubungan internasional. Dalam konteks ini, Compassion International tidak dilihat sebagai representasi kepentingan negara tertentu, melainkan sebagai aktor transnasional yang mengartikulasikan norma tentang martabat anak dan pendidikan melalui praktik konkret di Indonesia.

Dengan demikian, kajian teologis terhadap Matius 5:14-16 berfungsi sebagai pisau analisis tambahan untuk memahami bagaimana ide, identitas, dan nilai religius berinteraksi dengan struktur dan dinamika hubungan internasional. Hubungan internasional tetap menjadi fokus utama, sementara refleksi teologis berperan menjelaskan sumber normatif yang membentuk orientasi dan legitimasi tindakan aktor berbasis iman dalam sistem internasional.

METODE

Mencermati latar belakang dalam penelitian ini, metode yang dipergunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif berfokus pada proses pengamatan secara mendalam dan digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa, bagaimana, dan mengapa suatu fenomena sosial terjadi (McCusker & Gunaydin, 2015). Dalam konteks artikel ini, fenomena yang dimaksud adalah keterlibatan aktor non-negara berbasis iman dalam dinamika hubungan internasional, khususnya melalui praktik pendidikan di Indonesia.

Selanjutnya, penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini menghasilkan data yang menggambarkan siapa, apa, dan di mana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi dari sudut pandang subyektif para aktor, sehingga memungkinkan interpretasi yang bersifat naturalistik dan kontekstual. Penelitian deskriptif kualitatif juga relevan dengan pendekatan konstruktivis dalam hubungan internasional, karena memberi ruang untuk memahami bagaimana identitas, norma, dan makna dibentuk serta dinegosiasikan oleh para aktor dalam interaksi sosial lintas batas (Wendt, 1999). Dengan demikian, proses penelitian ini bersifat fleksibel, induktif, dan dinamis, tanpa mengubah data di luar pengenalan fenomena yang sedang diteliti.

Dalam kerangka ini, kajian teologis terhadap Injil Matius 5:14-16 tidak ditempatkan sebagai analisis doktrinal semata, melainkan sebagai bagian dari eksplorasi terhadap konstruksi identitas normatif yang memengaruhi orientasi tindakan aktor berbasis iman. Refleksi teologis diperlakukan sebagai sumber ide dan nilai yang berkontribusi dalam proses difusi norma di ruang hubungan internasional. Dengan demikian, dimensi teologis berfungsi untuk menjelaskan landasan makna, sementara analisis utamanya tetap berada di dalam kerangka hubungan internasional.

Untuk proses pengumpulan data, studi pustaka dan wawancara dilaksanakan dalam penelitian ini. Studi pustaka dilakukan terhadap bacaan-bacaan yang relevan dengan

menggunakan strategi, standar, dan pedoman tertentu yang dikembangkan oleh Peneliti berdasarkan nilai-nilai telaah akademis, bergantung pada apa yang dilakukan, apa yang ditemukan, serta kejelasan pelaporan (Snyder, 2019). Literatur yang ditelaah meliputi teori konstruktivisme dalam hubungan internasional, kajian tentang *Faith-Based Organization* (FBO), serta penelitian mengenai peran aktor non-negara dalam *global civil society*.

Wawancara digunakan sebagai teknik untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif, serta konstruksi makna para partisipan. Dalam penelitian kualitatif, wawancara umumnya bersifat semi-terstruktur atau tidak terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan panduan pertanyaan yang fleksibel, disertai daftar topik utama yang ingin dieksplorasi, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk berbicara secara bebas dan mendalam. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur menyerupai percakapan terbuka, dengan beberapa pertanyaan pembuka sebagai arahan awal (Fadila, Safriani, *et al.*, 2025). Dalam metode wawancara, Peneliti telah berkomunikasi dan melakukan wawancara dengan beberapa staf dan mentor dari Compassion International (melalui jaringan Compassion Indonesia), khususnya yang berelasi dengan satuan gereja lokal “Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti, Kediri, Jawa Timur,” pada tanggal 26–27 Februari 2026. Hasil wawancara tersebut kemudian disandingkan dengan hasil studi pustaka, sehingga memungkinkan adanya triangulasi data dan pemaknaan yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Denzin, 1978).

Untuk proses pengolahan data, analisis konten (*content analysis*) digunakan dalam penelitian ini. Metode analisis konten bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori makna dalam teks maupun materi visual yang berkaitan dengan unsur-unsur sosial-budaya dan normatif yang telah ditentukan dalam tinjauan pustaka (Mayring, 2014). Proses ini melibatkan tahap pengkodean (*coding*), pengkategorian, serta interpretasi berdasarkan kerangka konstruktivisme, khususnya dalam melihat bagaimana norma tentang pendidikan, martabat anak, dan tanggung jawab sosial dikonstruksi dan direpresentasikan.

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menjawab tujuan utama artikel, yaitu menganalisis pengaruh Compassion International terhadap dunia pendidikan di Indonesia dalam perspektif hubungan internasional, dengan memperhatikan bagaimana identitas religius dan refleksi teologis berkontribusi pada konstruksi norma serta legitimasi tindakan aktor non-negara dalam sistem internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas temuan penelitian dalam kerangka hubungan internasional dengan pendekatan konstruktivis, sebagaimana telah dijelaskan dalam kerangka teori dan metode penelitian. Fokus utama analisis ini adalah memahami bagaimana Compassion International beroperasi sebagai aktor non-negara berbasis iman dalam sistem internasional, serta bagaimana identitas religius dan nilai teologis berkontribusi dalam pembentukan norma dan praktik pendidikan di Indonesia.

Dengan demikian, pembahasan tidak hanya bersifat deskriptif mengenai aktivitas organisasi, tetapi juga menempatkan temuan empiris dalam konteks interaksi global-lokal, difusi norma, serta konstruksi identitas kolektif. Refleksi terhadap Injil Matius 5:14-16 digunakan sebagai kerangka normatif untuk menjelaskan sumber makna yang membentuk orientasi tindakan aktor tersebut, tanpa menggeser fokus utama artikel ini sebagai kajian hubungan internasional.

Compassion International sebagai Aktor Non-Negara dalam Hubungan Internasional

Compassion International didirikan oleh Rev. Everett Swanson pada tahun 1952 sebagai respons terhadap krisis kemanusiaan akibat Perang Korea. Swanson, seorang penginjil yang menyaksikan secara langsung penderitaan anak-anak yatim piatu korban konflik, menginisiasi sebuah program yang menghubungkan individu-individu di Amerika Serikat dengan anak-anak yang membutuhkan bantuan melalui dukungan finansial dan spiritual (Pradana, 2008). Sejak awal, pendirian Compassion tidak dapat dilepaskan dari konteks politik internasional, yakni perang dan dampak kemanusiaannya. Dengan demikian, kelahiran organisasi ini sudah berada dalam ruang interaksi global, bukan semata dalam lingkup domestik Amerika Serikat.

Sebagai *Faith-Based Organization* (FBO), Compassion berakar pada tradisi Protestan yang menekankan keterpaduan antara iman dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif hubungan internasional, identitas religius ini membentuk orientasi normatif organisasi, terutama dalam memahami kemiskinan anak sebagai persoalan martabat manusia dan keadilan sosial (Haynes, 2016). Dalam kerangka konstruktivisme, identitas tersebut bukan hanya atribut teologis, melainkan sumber pembentukan kepentingan dan tindakan kolektif (Wendt, 1992). Dengan demikian, Compassion tidak beroperasi semata sebagai lembaga amal, tetapi sebagai aktor non-negara yang mengartikulasikan norma tertentu dalam sistem internasional, khususnya mengenai perlindungan dan pengembangan anak.

Inspirasi etis yang sering dirujuk dalam tradisi Protestan —termasuk metafora *The City upon a Hill* dari Injil Matius 5:14-16— mendorong pemahaman bahwa identitas religius memiliki dimensi publik dan sosial. Meskipun metafora tersebut dalam sejarahnya mengalami politisasi dalam wacana *American exceptionalism*, pada tingkat organisasi berbasis iman seperti Compassion, ia lebih dipahami sebagai panggilan moral untuk menghadirkan praktik kebaikan yang dapat “terlihat” dalam ruang sosial global. Dalam hal ini, Compassion dapat dipahami sebagai bagian dari *global civil society* yang berperan dalam difusi norma melalui jaringan transnasional (Finnemore and Sikkink, 1998).

Model kerja Compassion menunjukkan karakter transnasional yang jelas. Organisasi ini menghubungkan donor individu di berbagai negara dengan anak-anak di komunitas miskin melalui mekanisme *sponsorship*, pendidikan, dan pendampingan. Pendekatan ini menciptakan relasi lintas batas yang tidak dimediasi langsung oleh negara, tetapi oleh jaringan masyarakat sipil berbasis iman. Hingga tahun 2026, lebih dari 2,3 juta anak di berbagai negara telah menerima manfaat dari program pengembangan anak Compassion

(Compassion, 2026). Skala ini menempatkan Compassion sebagai salah satu aktor non-negara yang signifikan dalam isu pembangunan dan pendidikan global.

Di Indonesia, Compassion memulai pelayanannya pada tahun 1968 melalui Program Bantuan Keluarga (*Family Helper Plan*). Sejak itu, kehadirannya berkembang melalui kemitraan dengan gereja-gereja lokal, yang kemudian dilembagakan dalam Yayasan Compassion Indonesia (YCI). Kemitraan ini mencerminkan pola interaksi global–lokal (*glocalization*), di mana norma dan nilai global diterjemahkan ke dalam praktik kontekstual sesuai dengan budaya dan kebutuhan masyarakat setempat (Robertson, 1992). Melalui Pusat Pengembangan Anak (PPA), Compassion menjalankan pendekatan pengembangan anak secara holistik —meliputi aspek spiritual, fisik, sosial-emosional, dan intelektual.

Program-program seperti SAIN (Sayang Anak Indonesia), kegiatan olahraga, pembinaan rohani, serta jejaring pementoran antara anak senior dan junior menunjukkan bahwa pendekatan Compassion tidak hanya berorientasi pada bantuan material, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas. Dalam perspektif hubungan internasional, praktik-praktik tersebut dapat dibaca sebagai bentuk internalisasi norma di tingkat lokal, di mana nilai global tentang martabat anak dan tanggung jawab sosial diterjemahkan dalam tindakan konkret.

Dengan demikian, Compassion International tidak hanya hadir sebagai lembaga sosial yang menyediakan bantuan pendidikan, tetapi sebagai aktor transnasional yang berkontribusi pada pembentukan dan penyebaran norma dalam sistem internasional. Identitas religius yang menjadi dasar pendiriannya membentuk kepentingan organisasi, dan kepentingan tersebut diterjemahkan dalam praktik pendidikan yang beroperasi lintas batas negara. Dalam konteks Indonesia, interaksi antara jaringan global Compassion dan gereja-gereja lokal memperlihatkan bagaimana konstruksi norma dan identitas berlangsung dalam ruang hubungan internasional yang dinamis.

Konteks Domestik Indonesia dan Ruang Interaksi Global–Lokal

Dinamika interaksi global-lokal dalam isu kemanusiaan tidak dapat dilepaskan dari konfigurasi kekuatan masyarakat sipil global yang banyak berakar di Amerika Serikat. Negara ini menjadi rumah bagi sejumlah besar organisasi kemanusiaan yang beroperasi lintas batas negara dan memainkan peran signifikan dalam tata kelola kemanusiaan global. Kehadiran organisasi-organisasi tersebut tidak hanya merupakan respons teknis terhadap bencana alam, konflik, atau krisis kemiskinan, tetapi juga bagian dari ekspresi identitas normatif Amerika dalam sistem internasional. Tradisi moral-politik yang sering dirujuk sebagai *The City upon a Hill*, sebuah metafora yang berakar pada khotbah Puritan abad ke-17 —membentuk imajinasi kolektif tentang panggilan untuk menjadi terang dan teladan bagi bangsa-bangsa lain (Winthrop, 1630).

Dalam perspektif Hubungan Internasional, organisasi-organisasi kemanusiaan berbasis Amerika Serikat dapat dipahami sebagai bagian dari *global civil society*, yakni jaringan aktor non-negara yang beroperasi melampaui batas teritorial dan memengaruhi agenda global (Kaldor, 2003). Mereka bukan sekadar pelaksana bantuan, melainkan juga

pembawa norma (*norm carriers*) dan dalam banyak kasus bertindak sebagai *norm entrepreneurs*, yaitu aktor yang secara aktif mempromosikan nilai-nilai tertentu, seperti hak anak, pembangunan berkelanjutan, dan keadilan sosial, ke dalam ruang kebijakan dan praktik lintas Negara (Finnemore and Sikkink, 1998).

Secara empiris, terdapat puluhan organisasi kemanusiaan terkemuka yang berbasis di Amerika Serikat dan beroperasi secara global, antara lain CARE, Save the Children USA, Mercy Corps, Oxfam America, Plan International USA, International Medical Corps, Catholic Relief Services, World Vision USA, Lutheran World Relief, ADRA International, serta Compassion International. Kehadiran mereka memperlihatkan bahwa praktik bantuan kemanusiaan telah menjadi bagian dari arsitektur kekuatan lunak (*soft power*) Amerika Serikat, di mana pengaruh tidak selalu dijalankan melalui instrumen negara, tetapi melalui jejaring masyarakat sipil dan organisasi berbasis iman.

Dalam kerangka konstruktivisme, identitas religius dan moral yang melatarbelakangi banyak organisasi tersebut berperan penting dalam membentuk kepentingan dan orientasi globalnya (Wendt, 1999). *Faith-Based Organization* (FBO) seperti Compassion International beroperasi bukan hanya karena kalkulasi rasional-material, tetapi karena keyakinan teologis tentang martabat manusia, panggilan pelayanan, dan tanggung jawab moral terhadap “yang paling kecil” (bdk. Matius 25:40). Identitas ini membentuk cara mereka mendefinisikan masalah kemiskinan, strategi intervensi, dan pola kemitraan di tingkat lokal.

Ketika organisasi-organisasi tersebut beroperasi di Indonesia, termasuk melalui kemitraan dengan gereja-gereja lokal, interaksi yang terjadi bukanlah relasi satu arah dari pusat (global) ke pinggiran (lokal). Sebaliknya, yang berlangsung adalah proses negosiasi norma. Program-program global tentang pengembangan anak, pendidikan, dan pemberdayaan keluarga harus diterjemahkan ke dalam konteks sosial-budaya Indonesia yang plural dan berlandaskan Pancasila. Dengan demikian, Indonesia menjadi ruang interaksi global-lokal, tempat norma global diuji, disesuaikan, dan dimaknai ulang.

Dalam konteks ini, Compassion International tidak dapat dipahami hanya sebagai lembaga sosial asal Amerika Serikat, melainkan sebagai bagian dari jaringan transnasional yang membawa identitas religius, sumber daya global, dan visi normatif tertentu ke dalam ruang domestik Indonesia. Kehadirannya merefleksikan bagaimana relasi negara-masyarakat sipil di era globalisasi semakin bersifat hibrida: negara tetap memegang kedaulatan, tetapi aktor non-negara memainkan peran signifikan dalam penyediaan kesejahteraan sosial dan pembentukan norma (Barnett and Finnemore, 2004).

Dengan demikian, analisis tentang konteks domestik Indonesia tidak dapat dilepaskan dari struktur global yang lebih luas. Ruang lokal Indonesia bukanlah arena pasif, melainkan titik temu antara norma global, identitas religius transnasional, dan dinamika sosial-politik domestik. Di sinilah peran Compassion International sebagai aktor non-negara memperoleh signifikansi analitisnya dalam studi Hubungan Internasional.

Proses Difusi Norma melalui Praktik Pendidikan

Perkembangan Compassion International dari sebuah lembaga yang awalnya didukung terutama oleh warga Amerika Serikat menjadi jaringan transnasional yang melibatkan sponsor dari berbagai negara menunjukkan bahwa mekanisme utama ekspansinya bukanlah ekspansi institusional semata, melainkan ekspansi normatif. Dukungan individu —baik dari kalangan ekonomi atas maupun sederhana— yang secara personal mengambil keputusan untuk mensponsori seorang anak dalam kemiskinan membentuk suatu jaringan solidaritas lintas batas. Jaringan ini bukan hanya memobilisasi sumber daya finansial, tetapi mentransmisikan seperangkat nilai tentang martabat anak, tanggung jawab moral Kristen, dan pentingnya pendidikan sebagai sarana transformasi hidup.

Dalam perspektif teori difusi norma, relasi *sponsorship* tersebut berfungsi sebagai saluran transmisi nilai dari tingkat global ke tingkat lokal (Finnemore and Sikkink, 1998). Norma tentang *holistic child development* —yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial-emosional, dan fisik—tidak berhenti sebagai gagasan abstrak, melainkan dilembagakan dalam praktik pendidikan konkret melalui Pusat Pengembangan Anak (PPA) yang bermitra dengan gereja-gereja lokal di Indonesia. Dengan demikian, difusi norma berlangsung melalui praktik pendidikan sehari-hari: pendampingan belajar, pembinaan karakter, kegiatan rohani, mentoring, serta dukungan terhadap pendidikan formal anak.

Model *sponsorship* lintas negara memainkan peran penting dalam proses ini. Relasi personal antara sponsor dan anak menciptakan imajinasi komunitas global yang terhubung oleh misi bersama. Dalam kerangka konstruktivisme, identitas religius dan keyakinan teologis para sponsor—misalnya mengenai panggilan untuk melayani “yang paling kecil”, membentuk motivasi partisipasi mereka, yang pada gilirannya menopang keberlanjutan praktik pendidikan di tingkat lokal (Wendt, 1999). Dengan demikian, norma tidak hanya ditransmisikan melalui dokumen kebijakan organisasi, tetapi melalui relasi sosial yang menanamkan makna moral terhadap praktik pendidikan.

Di Indonesia, proses difusi tersebut berlangsung melalui kemitraan dengan gereja lokal yang bertindak sebagai agen mediasi norma. Gereja tidak sekadar menjadi pelaksana teknis program, melainkan aktor yang menafsirkan dan mengontekstualisasikan nilai global sesuai dengan realitas budaya dan sosial setempat. Proses ini mencerminkan apa yang disebut sebagai *norm internalization*, yaitu tahap ketika norma global diterima dan dipraktikkan secara rutin dalam konteks lokal (Sikkink, 2002). Pendidikan holistik kemudian menjadi praktik yang terlembaga —bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena telah dipahami sebagai bagian dari panggilan pelayanan komunitas lokal.

Namun demikian, difusi norma melalui praktik pendidikan tetap berlangsung dalam kerangka regulasi negara. Aktivitas pengumpulan dana lintas negara maupun implementasi program pendidikan harus mematuhi ketentuan hukum nasional. Hal ini menunjukkan bahwa proses difusi tidak pernah sepenuhnya bebas dari struktur negara, melainkan selalu berada dalam dialektika antara jaringan transnasional dan otoritas domestik. Meski demikian, selama

memperoleh legitimasi hukum dan sosial, norma global tentang pengembangan anak dapat bertransformasi menjadi praktik pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Dengan demikian, proses difusi norma melalui praktik pendidikan dalam kasus Compassion di Indonesia dapat dipahami melalui tiga tahap: (1) transmisi nilai melalui jaringan *sponsorship* global, (2) mediasi norma oleh gereja lokal sebagai agen kontekstualisasi, dan (3) internalisasi dalam praktik pendidikan sehari-hari di PPA. Melalui mekanisme ini, norma global tentang martabat anak dan pendidikan holistik tidak hanya berpindah lintas batas negara, tetapi berakar dalam praktik sosial lokal. Dalam perspektif Hubungan Internasional, fenomena ini menegaskan bahwa aktor non-negara berbasis iman memiliki kapasitas nyata untuk membentuk lanskap pendidikan domestik melalui mekanisme difusi norma transnasional.

Refleksi Teologis dan Konstruksi Identitas Publik

Refleksi teologis atas praktik pelayanan Compassion International tidak dapat dilepaskan dari fondasi biblika yang telah disinggung pada bagian sebelumnya, khususnya teks-teks seperti Matius 5:16 dan Matius 25:40. Kedua perikop tersebut membentuk horizon normatif yang menstrukturkan pemahaman tentang identitas publik orang percaya. Dalam Matius 5:16, panggilan untuk “menjadi terang dunia” bukan sekadar metafora spiritual, melainkan pernyataan tentang visibilitas sosial iman Kristen—suatu tindakan etis yang dapat disaksikan dalam ruang publik. Sementara itu, Matius 25:40 menegaskan identifikasi Kristus dengan “yang paling kecil”, sehingga pelayanan kepada anak-anak miskin tidak dipahami sebagai aktivitas filantropi netral, melainkan sebagai partisipasi dalam relasi dengan Kristus sendiri.

Secara teologis, teks-teks ini memperlihatkan bahwa identitas Kristen bersifat relasional dan praksis. Identitas tidak berhenti pada pengakuan iman, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret yang mengungkapkan kasih Allah di tengah masyarakat. Dalam kerangka ini, pelayanan pengembangan anak menjadi ekspresi dari apa yang oleh Christopher J. H. Wright disebut sebagai *missio De*—bahwa misi gereja berakar dalam misi Allah yang lebih luas untuk memulihkan ciptaan (Wright, 2006). Dengan demikian, praktik pendidikan holistik bukanlah tambahan sekunder terhadap iman, melainkan manifestasi dari partisipasi dalam karya Allah yang menyentuh dimensi spiritual sekaligus sosial.

Refleksi ini sekaligus membentuk konstruksi identitas publik. Di ruang global maupun domestik, Compassion tidak hanya tampil sebagai lembaga sosial, tetapi sebagai representasi iman yang beroperasi dalam ruang sipil. Dalam perspektif teologi publik, sebagaimana dikemukakan oleh David Tracy, iman Kristen selalu memiliki dimensi publik karena berinteraksi dengan wacana dan struktur masyarakat luas (Tracy, 1981). Artinya, ketika Compassion mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai Kristen dalam kemitraan dengan gereja lokal di Indonesia, ia sedang mengartikulasikan identitas Kristen dalam bahasa tindakan sosial yang dapat dipahami lintas agama dan budaya.

Pada titik ini, refleksi teologis bertemu dengan analisis konstruktivisme dalam Hubungan Internasional. Alexander Wendt menegaskan bahwa identitas membentuk kepentingan; ia bukan sekadar atribut statis, tetapi hasil konstruksi sosial yang membimbing

tindakan (Wendt, 1999). Identitas religius Compassion—yang berakar pada keyakinan tentang martabat manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*) dan panggilan untuk mengasihi sesama—mendahului dan membentuk orientasi programatiknya. Pendidikan holistik, pembinaan karakter, dan pendampingan anak bukan sekadar strategi pembangunan, tetapi konsekuensi logis dari identitas teologis tersebut.

Dengan demikian, konstruksi identitas publik Compassion di Indonesia terjadi melalui praktik yang berulang dan terlembaga. Ketika gereja-gereja lokal menjalankan Pusat Pengembangan Anak, mereka bukan hanya mengimplementasikan program, tetapi mengaktualisasikan pemahaman teologis tentang gereja sebagai komunitas yang diutus. Dalam arti ini, identitas publik Kristen dibentuk bukan melalui retorika apologetik, melainkan melalui kesaksian praksis yang konsisten. Stanley Hauerwas mengingatkan bahwa gereja menjadi saksi bukan terutama melalui klaim kekuasaan, tetapi melalui pembentukan komunitas yang hidup secara berbeda di tengah dunia (Hauerwas, 1981). Praktik pendidikan yang memulihkan martabat anak miskin menjadi salah satu bentuk konkret dari kesaksian tersebut.

Lebih jauh lagi, refleksi teologis ini menegaskan bahwa kehadiran Compassion di ruang publik Indonesia harus dipahami sebagai dialog antara iman dan pluralitas. Identitas publik yang dibangun melalui pelayanan tidak dimaksudkan untuk mendominasi ruang sosial, melainkan untuk menghadirkan nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam kerangka hukum dan budaya Indonesia. Dengan demikian, teologi misi yang mendasari praktik pendidikan ini tidak bertentangan dengan tanggung jawab kewargaan, tetapi justru memperkaya partisipasi gereja dalam kehidupan bangsa.

Pada akhirnya, refleksi teologis atas pelayanan Compassion memperlihatkan bahwa difusi norma melalui praktik pendidikan tidak netral secara nilai. Ia berakar dalam keyakinan iman yang membentuk identitas publik tertentu—identitas yang mengintegrasikan spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks global maupun Indonesia, identitas tersebut terus dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui praktik konkret yang setia pada panggilan Alkitab: menjadi terang dunia (Mat. 5:16) dan melayani Kristus dalam diri yang paling kecil (Mat. 25:40). Dengan demikian, praktik pendidikan bukan hanya instrumen pembangunan sosial, tetapi juga arena di mana iman Kristen menemukan artikulasi publiknya yang paling nyata.

REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN

Penelitian ini masih membuka ruang eksplorasi lebih lanjut, khususnya pada dimensi komparatif dan longitudinal. Studi mendatang dapat mengkaji bagaimana proses difusi norma pendidikan Kristen berlangsung dalam konteks negara dengan konfigurasi regulatif yang berbeda, serta bagaimana gereja lokal memaknai keterlibatan dalam jaringan global sebagai bagian dari konstruksi identitas publiknya. Selain itu, diperlukan penelitian berbasis lapangan yang menelusuri resepsi komunitas penerima manfaat terhadap norma-norma yang didifusikan, sehingga dapat dilihat secara lebih empiris dinamika negosiasi antara komitmen teologis, tuntutan regulatif negara, dan praktik pendidikan konkret di tingkat lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan organisasi Kristen global dalam praktik pendidikan di Indonesia tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas filantropi transnasional, melainkan sebagai bagian dari proses difusi norma yang berlangsung dalam ruang interaksi global–lokal. Melalui jaringan internasionalnya, Compassion International mentransmisikan seperangkat norma yang berakar pada teologi misi, martabat anak, dan transformasi komunitas. Namun norma tersebut tidak hadir dalam ruang kosong; ia dinegosiasikan, diterjemahkan, dan diadaptasi dalam konteks regulatif, sosial, dan religius Indonesia. Dengan demikian, proses yang terjadi bukanlah transfer norma yang bersifat linear atau hegemonik, melainkan suatu dinamika interaksi yang memperlihatkan bahwa aktor lokal—khususnya gereja mitra—memiliki agensi dalam menafsirkan dan mengontekstualisasikan nilai-nilai global tersebut. Dalam kerangka hubungan internasional, hal ini menegaskan bahwa difusi norma selalu melibatkan proses lokalisasi dan internalisasi yang kompleks. Dalam kerangka teologi, dinamika ini memperlihatkan bahwa misi Kristen di ruang publik modern tidak pernah steril dari struktur politik dan regulasi negara, tetapi justru dibentuk melalui negosiasi dengan realitas tersebut. Kasus konflik regulatif di India semakin memperjelas bahwa legitimasi sosial dan legal organisasi berbasis iman tidak hanya ditentukan oleh motivasi teologisnya, tetapi juga oleh persepsi negara terhadap norma dan jaringan transnasional yang dibawanya. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas publik lembaga Kristen global berada dalam ketegangan antara komitmen iman, tata kelola global, dan kedaulatan nasional. Konsekuensinya, misi Kristen dalam bentuk praktik pendidikan harus terus-menerus mengartikulasikan dirinya bukan hanya sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai kontribusi yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial dan hukum.

Secara teologis, penelitian ini menegaskan bahwa praktik pendidikan yang berakar pada panggilan misi bukan sekadar instrumen pelayanan sosial, melainkan ruang konkret di mana gereja mengonstruksi identitas publiknya. Identitas tersebut terbentuk melalui kesetiaan pada mandat iman sekaligus keterbukaan terhadap dialog dengan struktur masyarakat plural. Dengan demikian, konstruksi identitas publik gereja tidak bersifat defensif atau eksklusif, melainkan dialogis dan kontekstual—sebuah identitas yang hadir di ruang publik tanpa kehilangan fondasi teologisnya. Akhirnya, penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan antara norma global, praktik pendidikan, dan refleksi teologis bukanlah relasi yang terpisah, melainkan saling membentuk. Difusi norma menjadi medium historis-sosiologis; praktik pendidikan menjadi ruang operasional; dan refleksi teologis menjadi fondasi normatif yang memberi arah dan legitimasi. Ketiganya membentuk satu kesatuan analitis yang memperlihatkan bahwa misi Kristen dalam konteks globalisasi tidak hanya berbicara tentang ekspansi geografis, tetapi tentang bagaimana iman dinegosiasikan, diterjemahkan, dan dihadirkan secara bertanggung jawab di tengah kompleksitas dunia modern.

REFERENSI

- Acharya, A. (2004). How Ideas Spread: Whose Norms Matter? Norm Localization and Institutional Change in Asian Regionalism. *International Organization*, 58(2). 239–275. doi:10.1017/S0020818304582024
- Acharya, A. (2011). Norm Subsidiarity and Regional Orders: Sovereignty, Regionalism, and Rule-Making in the Third World. *International Studies Quarterly*, 55(1), Maret 2011, 95–123.
- Acharya, A. (2025). *The Once and Future World Order: Why Global Civilization Will Survive the Decline of the West*. Basic Books UK.
- Adeleye, Caleb & Oluwasegun Aluko. (2025). The Root and Development of Christian Mission: A Historical and Theological Reflection on Its Global and Nigerian Contexts. *Theological Journal Kerugma*. 8. 181-194. 10.33856/kerugma.v8i2.458.
- Aritonang, J. S., & K.A. Steenbrink (eds.). (2008). *A history of Christianity in Indonesia*. Brill.
<http://www.vlebooks.com/vleweb/product/openreader?id=Edinburgh&isbn=9789047441830>
- Agus Surya, S. (2021). Pemikiran diskursif amanat agung Injil Matius 28:18-20. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, Vol 7, No., 42–45. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.242>
- Baylis, John, Smith, Steve, & Owens, Patricia. (2020). *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations* (edisi ke-8). Oxford University Press.
- Barnett, Michael and Finnemore, Martha (2024). *Rules for the World: International Organizations in Global Politics* (Ithaca: Cornell University Press).
- Burchill, Scott, *et al.* (2005). *Theories of International Relations* (edisi ke-3). Palgrave Macmillan.
- Compassion International (n.d.). SABDA. https://misi.sabda.org/compassion_international
- Compassion International: Releasing Children from poverty* (n.d.). Compassion International. <http://www.compassion.com/>
- Denzin, Norman K (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill).
- Elshain, Jean Bethe (1995), Feminist Themes and International Relation, dalam Chan, Stephen & Cerwyn Moore (ed), *Theories of International Relations Vol. IV: Contemporary Reflexive Approach in International Relations*, pp. 119. SAGE.

- Finnemore, Martha & Kathryn Sikkink. (1998). *International Norm Dynamics and Political Change*,” *International Organization* 52, No. 4, 887–917.
- Hadiwinata, Bob Sugeng (2017). *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif dan Reflektivis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hauerwas, Stanley (1981). *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame: University of Notre Dame Press).
- Haynes, Jeffrey (2016). *Religion in Global Politics* (London: Routledge)
- Humanitarian Organizations United States* (n.d.). DONARE.
https://donare.info/en/humanitarian_organizations_united_states
- Hun, K. Y., Hidayati, E., Ndun, Y., & Nehe, R. (2024, Juli 15). *Cross-Cultural Mission strategy in Balinese culture*. <https://jurnal.pelitahati.ac.id/index.php/home/article/view/17>
- Jackson, R. & Sørensen, G. (2013). *Introduction to International Relations: Theories and Approaches* (edisi ke-5). Oxford University Press.
- J. H. Wright, Christopher (2026). *The Mission of God: Unlocking the Bible’s Grand Narrative* (Downers Grove: IVP Academic).
- Kaldor, Mary (2003). *Global Civil Society: An Answer to War* (Cambridge: Polity Press).
- Kristiantoro, S. (2025). *Tunggul Wulung dan Sadrach: Analisis Perbandingan Karya dan Cara Penginjilan bagi Masyarakat Jawa*. *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 3(1), 347–361. <https://doi.org/10.24246/sami.vol3i1pp347-361>
- Mas’oed, Mochtar (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. LP3ES.
- McPherson, J. (2025). *A City on a Hill? Northeastern Seminary at Roberts Wesleyan University*. <https://www.nes.edu/blog/city-on-a-hill/>
- McCormick, B., S.J. (2020). *Anti-Catholicism is real —and it’s turning Catholics against one another*. *America Magazine: The Jesuit Review*, 7 Oktober. <https://www.americamagazine.org/faith/2020/10/07/anti-catholicism-united-states-divisions/>
- Mellado, S. (2017, Maret 3). *Compassion International ending operations in India on March 15*. *Compassion International Blog*. <https://blog.compassion.com/compassion-international-ending-operations-in-india-march-15/>

- Newbigin, Leslie (1995). *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans).
- Robertson, Roland (1992). *Globalization: Social Theory and Global Culture* (London: Sage).
- Ruhlessin, Johny & Parihala, Yohanes. (2021). Being an Indonesian Christian: Exploration of a theology of nationalism in the history of the proclamation of Indonesian Independence on 17 August 1945. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77. 10.4102/hts.v77i4.6891.
- Rudolph, B. (2011). 150 years of Batak Mission. Vereinte Evangelische Mission. <https://www.vemission.org/en/details/150-years-of-batak-mission>
- Sikkink, Kathryn (2002). "Transnational Advocacy Networks and the Social Construction of Legal Rules," *Restructuring World Politics*, ed. Sanjeev Khagram et al. (Minneapolis: University of Minnesota Press).
- Simanjuntak, F. & M. Salomon (2025). The Governance Challenge Behind Indonesia's Resource Ambitions. Blog spot. Natural Resource Governance Institute. <https://resourcegovernance.org/articles/governance-challenge-behind-indonesia-resource-ambitions>
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview. *Journal of Business Research*, 104: 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Shukla, S. (2017, 22 Mei). Compassion International's Hue and Cry Seeks Freedom from Penalty, Not Freedom of Religion. Berkley Center for Religion, Peace & World Affairs. <http://berkleycenter.georgetown.edu/responses/compassion-international-s-hue-and-cry-seeks-freedom-from-penalty-not-freedom-of-religion#:~:text=Similarly%2C%20India%20regulates%20certain%20privileges,create%20disharmony%20between%20diverse%20communities>
- Tracy, David (1981). *The Analogical Imagination: Christian Theology and the Culture of Pluralism* (New York: Crossroad).
- Wendt, A. (1992). Anarchy is what States Make of it: The Social Construction of Power Politics. *International Organization*, 46(2), 391-425. <http://www.jstor.org/stable/2706858>
- Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999).
- Winthrop, J (1838). "A Model of Christian Charity." *Collections of the Massachusetts Historical Society*, edisi ke-3, 7:31-48. <https://history.hanover.edu/texts/winthmod.html>